

Pemanfaatan Lahan Sawah Pasca Panen di Desa Majelling Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba

Muhammad Hilman Rosyidi, Jumadi, Abdul Rahman

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: Hilmanrosyidi24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk pemanfaatan lahan pasca panen di Desa Majelling, kendala dan strategi yang dilakukan petani dalam pemanfaatan lahan pasca panen, dan implikasi pemanfaatan lahan pasca panen terhadap ekonomi dan ekologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan 22 (Dua puluh dua) orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk pemanfaatan lahan pasca panen padi yang dilakukan oleh petani dengan merotasi tanaman dengan tanaman selingan yaitu palawija. (2) kendala yang ditemui dan telah berlangsung cukup lama yaitu persoalan suplai air menuju lahan pertanian yang terhambat. Strategi yang masyarakat tani terapkan dalam menunjang keberlangsung pertanian mereka di musim tanam ketiga saat kemarau yaitu melihat kecocokan tanaman dan pemilihan varietas terbaik. (3) Implikasi secara Ekonomi dan ekologi memiliki relasi yang erak dalam Meningkatkan perekonomian petani, dengan pemilihan tanaman yang tepat pula nilai jual komoditas pangan yang petani tanam akan meningkat, secara Ekologi dengan tetap ditanamnya lahan saat kemarau dengan merotasi tanaman, memiliki dampak atas kestabilan pada pH tanah dan Produktivitas tanah tetap terjaga.

Kata Kunci: *rotasi tanaman, palawija, suplai air, ekologi*

I. PENDAHULUAN

Antropologi merupakan gabungan dua konsep, yaitu antropos yang berarti manusia dan logos ialah ilmu. Artinya, ilmu yang mempelajari tentang segala aspek manusia. Manusia ialah makhluk hidup yang memiliki kelebihan diberikan akal dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akal tersebut

membuat manusia berpikir untuk bertindak dan melakukan hal-hal yang mempermudah kegiatan sehari-hari. Kelebihan tersebut digunakan untuk berkembang, makan, bekerja, berpikir mengalami pertumbuhan, beradaptasi dengan lingkungan (Ekologi), merasakan kekurangan dan kelebihan sehingga berupaya untuk memenuhinya.

Pembahasan tentang Ekologi tidak akan pernah habis. Pada 1866 Ernst Haeckel seorang ahli ilmu biologi dari Jerman untuk pertama kalinya memperkenalkan istilah *oekologi* yang kemudian dikenal sebagai ekologi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani. *oekos* berarti rumah dan *logi* atau *logos* berarti Ilmu [1]. Sehingga secara harfiah ekologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau dapat diartikan juga sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. Dari pengertian generik ini selanjutnya berkembang berbagai disiplin yang mempelajari dinamika dan karakter kehidupan berbagai rumah tangga spesies, populasi, komunitas hingga ekosistem alam termasuk ekosistem buatan manusia-*man-made ecosystem* [2].

Dalam ekologi dipelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi timbal balik dengan lingkungan hidupnya, baik yang bersifat hidup (biotik) maupun tak hidup (abiotik), sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu jaring-jaring sistem kehidupan pada berbagai tingkatan organisasi. Di dalam ekosistem, tumbuhan, hewan, dan mikro organisme saling berinteraksi melakukan transaksi materi dan energi membentuk satu kesatuan sistem kehidupan. Namun apa yang membuat mereka menjadi satu sistem ketimbang sekedar sebuah kumpulan benda hidup dan mati ialah bahwa mereka eksis dalam suatu interrelasi dinamis satu sama lain, mereka disatukan oleh jaring-jaring makanan, siklus air dan hidrologi dan peredaran energi [3].

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial budaya di pahami secara ekologis sebagai salah satu bagian dari lingkungan atau ekosistem terkait. Interaksi antara manusia dengan alam ataupun transaksi manusia dengan lingkungan hidup akan meninggalkan jejak ekologis [4]. Jarang sekali dari ada bagian dari dunia yang bisa dipandang sebagai alam liar yang tak tersentuh tangan manusia, bahkan meski manusia belum lagi mendiami suatu kawasan, dampak kehadiran manusia bisa dirasakan dari jauh, begitu manusia

masuk kesebuah kawasan dan mulai berburu atau bercocok tanam atau membangun pemukiman, jelas bahwa garis pemisah antara yang sosial dan yang alamiah menjadi lenyap, jejak kaki seorang pemburu pada tanah hutan telah menciptakan suatu alam yang tersentuh oleh manusia.

Sebagaimana kehidupan manusia adalah bagian dari lingkungan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan, dimana mereka membangun pemukiman dan berkembang biak, letak geografis dari sebuah masyarakat menetukan bentuk adaptasi ekologi. Penyesuaian dengan lingkungan ini dikenal dengan adaptasi. Steward menjelaskan dalam menyebutkan proses adaptasi seperti itu sebagai ekologi budaya. Sementara Bennett 1976 dalam menganggap bahwa adaptasi adalah kapasitas manusia untuk melakukan *self-objectification*, belajar dan mengantisipasi [5]. Adaptasi terhadap lingkungan dibentuk dari tindakan yang berulang-ulang sebagai proses penyesuaian terhadap lingkungan tersebut. adaptasi bukan hanya persoalan bagaimana mendapatkan makanan dari suatu kawasan tertentu. tetapi juga mencakup persoalan transformasi sumberdaya lokal dengan mengikuti model standar konsumsi manusia yang umum. serta biaya dan harga atau mode-mode produksi di tingkat nasional. Budaya masyarakat dalam beradaptasi akan menemui proses yang begitu panjang, mulai dari bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari [6].

Dalam hal pemenuhan kebutuhan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah yang ditempatinya. Diperkuat oleh tokoh-tokoh antropogeografi misalnya Clifford Geertz bahwa faktor geografis itu sering kali tampak memainkan peranan yang dinamis di dalam perkembangan kebudayaan manusia, bukan peranan yang pasif saja [7]. Dalam wilayah yang kondisi geografisnya identik dengan laut misalnya, akan membuat sebagian besar masyarakat di daerah tersebut menggantungkan hidup mereka dengan

kekayaan laut dan bekerja sebagai nelayan. Sedangkan wilayah yang kondisi geografisnya identik dengan lahan persawahan yang terhampar luas, akan membuat sebagian besar masyarakat setempat menggantungkan hidup mereka kepada segala hal-hal yang berkaitan dengan bercocok tanam [8].

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Pertanian merupakan salah satu sektor produktif penopang perekonomian Indonesia [9]. Hal ini didukung dengan masih tingginya tenaga kerja yang terserap dalam sektor ini sebanyak 29,76% dari total Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan pada kenyataan bahwa, negara ini terdapat banyaknya lahan yang telah siap di tanam, dimana sebagian besarnya dapat ditemukan di Sulawesi Selatan yang terdapat banyak lahan persawahan. demikian luasnya wilayah pertanian dengan tanah yang subur mendorong sebagian masyarakat yang hidup di sekitar wilayah tersebut, memanfaatkan sumber pertanian atau bercocok tanam sebagai tumpuan hidup.

Sektor pertanian merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, karena hampir dari seperempat angkatan kerja Indonesia bekerja disektor ini [10]. Selain itu sektor pertanian dituntut untuk dapat menghasilkan bahan pangan dalam jumlah yang cukup mampu menyerap tenaga kerja pengangguran dan mampu menghasilkan devisa negara serta diharapkan menjadi sektor andalan penggerak roda perekonomian nasional. Hal ini berarti upaya penghapusan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi seluruh rakyat Indonesia akan lebih efektif dilakukan melalui pembangunan pertanian. Usaha tani dari peningkatan produksi pertanian tanaman pangan atau komoditi lainnya sesungguhnya bertujuan meningkatkan harkat martabat mereka sebagai petani dan tujuan akhirnya meningkatkan pendapatan petani[11]. Tanah

sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, faktor tanah yang mempengaruhi pendapatan usahatani adalah luas lahan garapan, kondisi fisik lahan, lokasi lahan dari pusat perekonomian, dan status penguasaan lahan. Secara umum semakin luas lahan yang digarap maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Pemanfaatan lahan boleh diusahakan dengan tanaman apa saja, yang penting bahwa lahan tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi komunitas setempat dalam melakukan keberlangsungan hidup.

Dalam bidang pertanian istilah pasca panen diartikan sebagai berbagai tindakan atau perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditas berada di tangan konsumen. Istilah tersebut secara keilmuan lebih tepat disebut Pasca produksi (*Postproduction*) yang dapat dibagi dalam dua bagian atau tahapan, yaitu pasca panen (*postharvest*) dan pengolahan (*processing*). Penanganan pasca panen (*postharvest*) sering disebut juga sebagai pengolahan primer (*primary processing*) merupakan istilah yang digunakan untuk semua perlakuan dari mulai panen sampai komoditas dapat dikonsumsi “segar” atau untuk persiapan pengolahan berikutnya, umumnya perlakuan tersebut tidak mengubah bentuk penampilan atau penampakan, kedalamnya termasuk berbagai aspek dari pemasaran dan distribusi

Pengolahan pasca panen (*postharvest*) bukan sekedar perlakuan atas hasil panen semata akan tetapi jauh dari itu perlakuan atas tanah. seperti contoh ketika para petani akan mulai bercocok tanam, mereka harus menetukan jenis-jenis tanaman apa yang akan mereka tanam, para petani setempat memiliki. Dalam pemanfaatan lahan perlu juga diperhatikan perlakuan tanaman dan urusan tanaman. Tanaman yang terlalu banyak meminta kesuburan tanah dapat merusak kapasitas lahan untuk berproduksi karena pengaruh-pengaruh seperti rusaknya struktur tanah, unsur hara tanah, timbulnya hama dan penyakit (Muhajir Utomo, 2018). Karena itu

dalam tiap usulan perlirian tanaman harus dijaga agar cukup tersedia untuk tanaman.

Kesuburan akan tanah di mana hasil tanaman yang paling pokok (yang dapat terdiri dari satu atau beberapa jenis) dapat diproduksi atau diselingi dengan tanaman-tanaman pelengkap (suplementer), kebutuhan akan tanah ditentukan oleh lamanya waktu yang diperlukan oleh lahan yang pertama, setelah dibuka dan ditanami sampai hasil panennya berkurang dengan tajam, untuk memulihkan kesuburnya yang semula, kemampuan itu sangat berbeda antara daerah yang satu dengan yang lain. Sesuai dengan apa yang dikemukakan diatas oleh tokoh-tokoh antropogeografi. Dalam perselingan tanaman utama dengan tanaman suplementer memiliki selang waktu menuju proses penanaman kembali. Siklus regenerasi (penyuburan kembali) tanah dalam memuat unsur-unsur yang diperlukan oleh tanaman, dalam pemutuan kembali unsur-unsur yang diperlukan oleh tanaman dalam waktu tertentu. produktivitas tanah dapat diukur dengan hasil tanaman tertentu yang merefleksikan pengaruh kombinasi semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman dalam melihat produktivitas tanah dan pengolahan pertanian berkelanjutan ada sistem pengetahuan yang terbangun dalam masyarakat.

Sistem pengetahuan lokal (*Indigenous Knowledge System*) adalah pengetahuan yang khas milik salah satu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya menurut [12]. Jadi konsep sistem kearifan lokal barakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. kerena hubungannya yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli, melalui "uji coba" telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana meraka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan (Bruce

Mitchell, 2003). Dalam konteks pengembangan persawahan, kearifan lokal dalam pemanfaatan lahan persawahan ini cukup luas meliputi pemahaman terhadap gejala-gejala alam atau ciri-ciri alamiah seperti kemunculan bintang dan binatang yang menandakan datangnya musim hujan/kemarau sehingga petani dapat tepat waktu dalam melakukan usaha taninya serta kebiasaan dalam budidaya pertanian seperti dalam penyiapan lahan, konservasi air dan tanah, pengelolaan air dan hara, pemilihan komoditas, perawatan tanaman dan lain-lain yang meskipun masih bersifat tradisional, merupakan pengetahuan lokal spesifik yang perlu digali dan dikembangkan. Pertanian lahan persawahan yang dilakukan oleh petani desa Majelling umumnya masih dikelolah secara tradisional, mulai dari persemaian benih padi, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama, penyakit dan gulma, pengelolaan air, panen, hingga pasca panen. Fenomena alam dijadikan indikator dan panduan dalam melaksanakan kegiatan bercocok tanam.

Sebagian masyarakat Desa Majelling hidup dari pertanian, khususnya padi dan palawija. Praktek pertanian padi ini telah berkembang secara turun temurun dari generasi kegenerasi yang kemudian membentuk sistem pengetahuan dan tradisi bertani sendiri, seperti menjaga keberagaman jenis benih, persiapan lahan, persiapan benih, penanaman, perawatan, pemanenan, sampai pada pola komsumsi. Benih padi yang dihasilkan petani di Desa Majelling yang merupakan benih lokal yang mereka hasilkan sendiri. Petani biasanya sudah memisahkan terlebih dahulu antara yang akan disimpan sebagai pangan di lumbung dan benih yang akan dipakai dalam musim tanam berikutnya. Benih yang akan digunakan untuk bertani dipilih secara teliti. Pola tanam dan teknologi budidaya oleh masyarakat Desa Majelling masih sangat sederhana dan mengandalkan tenaga kerja manusia. Kegiatan bersawah normalnya membutuhkan pertolongan dari pihak lain, apakah diberikan dalam bentuk sistem tolong menolong, atau sistem upah.

Selain menanam padi, petani juga menanam berbagai jenis tanaman tambahan atau selingan (palawija). Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pertanian pasca panen dari sudut pandang Antropologi Ekologi. Hasil penelitian diharapkan bisa menambah wawasan, pengetahuan, bahan literatur terkait dengan pertanian pasca panen dalam sudut pandang antropologi *ekologi* sehingga menambah cara pandang dan cakrawala berpikir kita semua terhadap sesuatu. Alasan memilih desa Majelling kecamatan Ujung Loe kabupaten Bulukumba dikarenakan daerah tersebut memiliki budaya bertani palawija dan peneliti memiliki teman dari daerah tersebut sehingga diharapkan maksimal dan mempermudah dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Maka judul dari penelitian ini adalah "Pemanfaatan Lahan Sawah Pasca Panen Di Desa Majelling Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba (Studi Antropologi Ekologi)"

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks serta fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan [13]. Menurut Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami Dengan beberapa data yang diperoleh peneliti berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan melalui proses pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan terkait beberapa masalah yang diteliti secara jelas dan terperinci. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena,

peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok, dan beberapa deskripsi untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang sifatnya induktif. Artinya seorang peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka dan kemudian diinterpretasi[14]. Sebuah data dihimpun dengan cara pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi dalam sebuah konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan berbagai catatan lainnya.

III. PEMBAHASAN

Konotasi lahan dalam pertanian adalah sebagai media untuk mereproduksi tanaman pertanian maupun hewan sekalipun, komoditas yang dihasilkan dalam pemanfaatan lahan bisa berupa berbagai jenis tergantung bentuk pemanfaatan apa yang dilakukan terhadap lahan tersebut. Lahan pertanian desa Manjalling memiliki potensi tinggi diliat dari beberapa komponen yang mendukung Bentuk pemanfaatan lahan pasca panen, dalam pelaksannya terdapat beberapa proses yang perlu dilalui oleh para petani yakni meliputi proses Pemanenan, perontokan padi, pengeringan gabah, penggilingan dan penyimpanan. Semua proses yang telah dilalui petani ini adalah langkah awal menuju pemanfaatan kembali lahan, dalam pemanfaatan lahan pasca panen, masyarakat desa Manjalling memilih tanaman selingan atau biasa dikenal dengan palawija. ada beberapa tanaman pilihan untuk penanaman disektor palawija, dalam pengelompokannya tanaman jenis ini ditanam saat musim kemarau tiba dilahan kering. Jenis tanah di desa Manjalling masuk dalam kategori tanah Latosol dimana tanah jenis ini memiliki pH 4,5-6,5 cocok untuk tanaman selingan seperti palawija.

Bentuk Pemanfaatan lahan Pasca Panen di Desa Manjalling yakni sekali dalam satu periode dimana dalam kurun satu periode ini

petani menggarap lahan dengan tiga kali bercocok tanam, dua kali untuk padi dan satu kali untuk palawija. Para Petani memanfaatkan lahan dibulan Agustus atau September dan bisa jadi lebih maju ataupun mundur dari bulan kemarau, dimana bulan ini masuk dalam musim kemarau bila dilihat dari prakiraan cuaca. Cuaca yang tidak menentu mengharuskan para petani untuk mampu membaca kondisi iklim, pengetahuan para petani dalam memanfaatkan lahan Pasca Panen mereka dapatkan dari pengalaman secara empiris dan kelompok-kelompok yang terdapat dalam masyarakat yakni kelompok tani.

Pemanfaatan lahan kering pasca panen sudah berlangsung cukup lama dengan kisaran waktu 20 tahun kebelakang, dalam jangka waktu itu masyarakat Desa Majalling kerap berganti-ganti tanaman selingan baik dengan mencoba beberapa tanaman disegmen Palawija seperti jagung, sampai titik dimana petani secara menyeluruh menanami lahan mereka dengan tanaman serupa yaitu Kacang Hijau yang mempunyai nama latin *Phaseolus radiatus*, dalam penanamannya petani manjalling dalam kurun waktu beberapa tahun kebelakang menanami dua jenis kacang: kacang hijau, buncis dan jagung manis dua tanaman ini sudah menjadi komoditas yang diprioritaskan dalam pemanfaatan pasca panen. Pernyataan diatas sejalan dengan yang diutarakan oleh informan penelitian:

Sudah lama kisaran 20 tahun kebelakang sudah ditanami palawija ketika musim kemarau datang. dalam satu tahun masa pertanian dua kali padi satu kali kacang-kacangan biasa juga ada jagung manis ditanami, kalo disini petani manjalling biasa mencoba jenis jenis tanaman palawija, mencoba bibit kacang atau berinovasi (Wawancara, Amiruddin 20 Juni 2021).

Diperkuat oleh informan berikut:

Untuk pertanian palawija sudah membudaya dikalangan pertanian disini, kan biasa ditanam kalo masuk musim kemarau sesudah panen kedua padi. Masyarakat sini lebih memilih kacang hijau atau jagung untuk ditanam untuk tanaman selingannya. (Wawancara, Idrus 21 Juni 2021).

Dari bentuk pemanfaatan lahan pasca panen yang ditanami tanaman selingan yang dikategorikan sebagai tamanan rotasi pertanian ini masyarakat Manjalling lebih memilih tanaman yang sebelumnya sudah peneliti tuliskan di atas yaitu Jagung Manis dan kacang Hijau, dua tanaman palawija ini menjadi prioritas dikarnakan mudah dalam penanganan awal penanaman, akan tetapi dari dua jenis ini ada salah satu dari tanaman tidak petani lirik ketika ketersediaan air irigasi tidak mencukupi sesuai kebutuhan tanaman. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu ketua kelompok tani Manjalling.

Untuk tanaman rotasi yang kita tanami di daerah manjaling untuk beberapa saat ini hanya dua jenis, jagung sama kacang hijau tapi kalo air cukup untuk di tanami jagung kita tanami jagung sebaliknya kalo air disaluran irigasi kurang dan masuk bulan kemarau, tanaman selingannya ya Kacang Hijau karena tidak membutuhkan air (Wawancara, Abdul Gani, 21 Juni 2021).

Bawa para petani menyadari pentingnya dalam memilih tanaman rotasi yang sesuai dengan kondisi tanah saat kemarau tiba, pemilihan tanaman ini menurut para petani dilihat dari umur masa tanam yang relatif pendek dan memiliki resiko kegagalan panen yang rendah dibandingkan dengan harus menanami jagung di saat kemarau berlangsung. Karna umur tanaman yang relatif pendek dan kebutuhan air yang sedikit bagi tanaman ini membuat petani secara menyeluruh menanami kacang hijau dilahan mereka, dilihat dari masa umur yang pendek membuat tanaman ini bisa petani panen hingga tiga kali dalam satu kali tanam. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu ketua kelompok tani Manjalling.

Sekarang semua petani menanami kacang hijau secara serentak karena saluran irigasi yang debit airnya mengurang karena rusaknya tanggul dan untuk tanaman ini nak mudah di tanam tidak memerlukan air. (Wawancara, Abdul Gani 21 Juni 2021).

Diperkuat oleh informan berikut:

Biasa untuk kacang hijau bisa panen hingga tiga kali, biasa orang tanam satu liter ditanam kalo jadi naik seratus liter terkadang lebih dari itu biasa orang

tanam lima liter jadinya satu ton untuk panen pertama, panennya kan tidak bersamaan (Wawancara, Andi Yusuf 22 Juni 2021).

Pada saat penanaman tanaman rotasi (kacang hijau) durasi atau jangka waktu tanam pasca panen padi kedua menuju ditanami kacang hijau, bagi para petani manjalling tidak memiliki jangka waktu yang begitu lama ataupun cepat untuk menentukan kapan bisa untuk mereka tanami, bagi petani Manjalling proses awal sebelum pemanfaatan lahan adalah membakar jerami terlebih dahulu. Pasca pembakaran jerami inilah kunci bagi beberapa petani untuk langsung menebar benih dengan cara tugal agar memberi lubang dan memberi jarak antar satu benih dengan benih yang lain. Proses penanaman kacang hijau ini tidak memerlukan pengolahan tanah kembali seperti padi. Sesuai hasil wawancara dengan beberapa petani Manjalling.

Kalo untuk selang waktu tidak ada, biasa langsung saja kita tanami sesudah membakar jerami, tidak perlu juga untuk digarap kembali tanahnya, biasa langsung ditebar saja benihnya (Wawancara, Mensir, Salman, Ambo Nai 24 Juni 2021).

Diperkuat oleh informan berikut:

Beberapa petani menggunakan teknologi seperti tugal membuat lubang untuk penebaran benih ada yang langsung tenar saja, untuk proses atau jangka waktu antara pasca penanaman ke tanam kacang ya kalo ada waktu langsung di tanam, biasa sudah bakar jerami (Wawancara, Andi Yusuf 22 Juni, Mensir 24 Juni 2021).

Dari bentuk pemanfaatan lahan ini teori yang di ajukan oleh Julian Steward Tentang Ekologi Budaya bahwa kecocokan menerapkan konsep dan asas ekologi itu pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan kebudayaan manusia, Tipe-tipe habitat dan ciri-ciri umum dari kawasan dimana kelompok organisme memanfaatkan lahan pertanian mereka dengan bentuk adaptasi secara teknologi dan produksi dari segmen pertanian dengan bentuk rotasi produksi. Salah satu tipe yang ditawarkan oleh Steward pun sejalan dimana peneliti menganalisis masyarakat Manjalling terhadap pola-pola

perilaku dalam eksplorasi/ Eksplorasi atau pemanfaatan suatu kawasan tertentu yang menggunakan teknologi tertentu.

IV. KESIMPULAN

Pemanfaatan lahan pasca panen Padi, masyarakat tani yang ada di desa Manjalling memanfaatkan lahan dengan merotasi tanaman mereka, dalam pola penanamannya padi-padi-palawija ini menjadi corak pertanian mereka dengan memanfaatkan lahan kering praktik yang dilakukan Masyarakat tani ini telah berlangsung lama. Kendala suplai air melalui irigasi menuju lahan pertanian menjadi yang paling utama dalam komponen Abiotik tanaman, kekurangan suplai air mampu menghambat pertumbuhan tanaman dalam proses produksinya. Lalu strategi yang petani tempuh dalam melihat kondisi lahan dimusim tanam ketiga yang memasuki kemarau dengan memilih tanaman yang cocok dengan kondisi lahan mereka dan memilih varietas terbaik untuk menunjang produktivitas tanaman.

REFERENSI

- [1] S. Adiwibowo, *Ekologi Manusia*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, 2007.
- [2] O. S. Abdullah, *Ekologi Manusia Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- [3] S. Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- [4] A. Febrianto, *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [5] A. Hidir, *Antropologi Budaya: Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*. UR Press Pekanbaru, 2009.
- [6] S. Permana, *Antropologi Perdesaan dan Pembangunan Berkelanjutan*, Yogyakarta. Deepublish, 2016.
- [7] C. Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Bhratara Karya Aksara, 1983.
- [8] A. Rahman, M. Syukur, and R. Rifal, "PELESTARIAN LINGKUNGAN

- MELALUI PARTISIPASI PETANI DALAM PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK DI DESA BULUTELLUE,” *Sos. Horiz. J. Pendidik. Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 76–91, 2020.
- [9] Ahmadin, *Sejarah Agraria: Sebuah Pengantar*. Makassar: Rayhan Intermedia, 2013.
- [10] A. Rahman, “Etika Islam dan Etos Kerja Pada Masyarakat Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai,” *J. Sos. J. Has. Pemikiran, Penelit. dan Pengemb. Keilmuan Sosiol. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 46–53, 2022.
- [11] R. R. Ahmadin, “SOCIAL PROTEST OF WOMEN FARMERS REGARDING AGRARIAN CONFLICT,” *J. Leg. Ethical Regul. Issues*, vol. 24, no. 4, pp. 1–7, 2021.
- [12] A. Marzali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- [13] A. Ahmadin, “Metode penelitian sosial.” Rayhan Intermedia, 2013.
- [14] M. Ahmadin, “Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches,” *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.